

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam interaksi sosial yang berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan perasaan gagasan serta intensi komunikatif antarindividu. Secara ontologis bahasa dipandang sebagai kumpulan tanda sosiokultural yang memiliki makna melampaui tataran literal. Leech (1983: 5-7) mendefinisikan pragmatik sebagai studi mengenai bagaimana penutur dan petutur menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi spesifik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif ini bahasa bukan sekadar deretan proposisi gramatikal melainkan seperangkat tindakan. Austin (1962: 12) dan Searle (1979: 16-18) menegaskan bahwa setiap kalimat memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu *doing something*. Struktur tindak tutur yang terdiri dari *lokusi* ujaran aktual *ilokusi* daya atau maksud dan *perlokusi* efek tuturan menjadi fondasi dalam memahami kedalaman komunikasi manusia Thomas (2013: 31). Salah satu ranah yang krusial adalah tindak tutur direktif yakni jenis tuturan yang bertujuan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu seperti memerintah memohon menuntut atau memberi nasihat Searle dalam Rahardi (2005: 79).

Efektivitas tindak tutur direktif sangat bergantung pada penggunaan strategi kesantunan guna memitigasi potensi ancaman terhadap "wajah" *face* mitra tutur. Brown dan Levinson (1987: 61) memaparkan bahwa kesantunan bertujuan menjaga harmoni interaksi dengan mempertimbangkan citra diri yang ingin dipertahankan oleh setiap individu. Dalam konteks sosiopragmatik pemilihan strategi kesantunan dipengaruhi oleh variabel hubungan sosial tingkat keakraban norma budaya hingga latar belakang pendidikan penutur. Fenomena ini terepresentasi secara kontras dalam serial drama *Si Doel Anak Sekolah* khususnya pada dinamika tutur antara tokoh Doel dan Mandra. Sebagai representasi lulusan perguruan tinggi Doel cenderung menggunakan diksi yang teratur partikel pelunak dan unsur sapaan yang merefleksikan kesantunan akademis. Sebaliknya Mandra yang memiliki latar belakang pendidikan formal terbatas merefleksikan gaya tutur yang lugas spontan dan sering kali mengabaikan aspek kesantunan konvensional (Edward & Hutahean 2018: 45).

Namun dinamika linguistik dalam serial tersebut menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya dipahat oleh jenjang pendidikan tetapi juga secara fundamental dikonstruksi oleh relasi tematis antar-penutur. Representasi budaya Betawi dalam komunikasi merupakan manifestasi dari identitas kolektif yang menyeimbangkan antara keterbukaan (*egaliter*) dan kepatuhan terhadap hierarki (Shahab 2004: 22). Stuart Hall (1997: 15) menyatakan bahwa representasi adalah proses di mana makna dibangun melalui bahasa. Dalam masyarakat Betawi penggunaan strategi tutur direktif sangat bergantung pada siapa yang berbicara kepada siapa. Interaksi sesama pria seperti

Mandra dan Doel sering kali menunjukkan strategi *bald on-record* yang merepresentasikan maskulinitas dan keakraban sementara interaksi pria dengan wanita seperti Doel dan Sarah melibatkan negosiasi kesantunan yang lebih kompleks untuk menjaga jarak sosial dan harmoni perasaan.

Sistem nilai Betawi yang religius dan menjunjung tinggi kekeluargaan menciptakan protokol tutur yang kaku pada relasi orang tua dengan anak serta istri dengan suami. Meskipun seorang anak memiliki pendidikan tinggi representasi budaya Betawi menuntut penggunaan strategi kesantunan negatif atau penghalusan tutur sebagai wujud bakti kepada orang tua Babe Sabeni atau Mak Nyak. Hal ini membuktikan bahwa bahasa di wilayah Jakarta ini berkembang sebagai hasil percampuran berbagai budaya Melayu Portugis Tionghoa Arab yang tetap mempertahankan nilai-nilai inti seperti rasa hormat kepada yang lebih tua (Chaer 2015: 34). Dengan demikian tindak tutur direktif dalam serial ini menjadi medan tempur antara gaya komunikasi yang langsung *straightforward* dengan tuntutan kesantunan sosial yang berlapis.

Bahasa Betawi mempunyai ciri khas yang menonjol dalam cara menyampaikan ujarannya. Bahasa Betawi merupakan bahasa yang berkembang di wilayah Jakarta dan sekitarnya sebagai hasil percampuran berbagai bahasa seperti Melayu Portugis Belanda Tionghoa Arab dan bahasa daerah lain (Chaer2015). Ciri fonologis yang sering digunakan pada bahasa Betawi antara lain penggunaan vokal /e/ pepet dan pelafalan konsonan /a/ menjadi /e/ pada posisi akhir kata misalnya bisa menjadi bise. Bahasa

betawi memiliki beragam kesantunan yang berbeda tergantung pada konteks dan hubungan sosial penutur mulai dari ragam santai hingga ragam hormat. Merujuk pada interaksi sosial masyarakat Betawi penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh norma budaya yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan rasa hormat kepada yang lebih tua serta keterbukaan dalam berkomunikasi. Meskipun demikian bahasa Betawi juga dikenal lugas dan cenderung *straightforward* sehingga sering kali dianggap keras oleh masyarakat luar. Hal ini menarik untuk diulas karena strategi tindak tutur dalam bahasa Betawi harus menyesuaikan antara gaya komunikasi yang langsung dengan tuntutan kesantunan sosial.

Kajian tentang penelitian tentang representasi yang terdapat dalam budaya masyarakat betawi di *series* Si Doel Anak Sekolahan yang menjadi kebaruan dalam studi ini. Penelitian terdahulu umumnya hanya melihat variabel tunggal seperti latar belakang pendidikan atau dialek secara umum. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan multivariat yang mengolaborasikan strategi kesantunan tindak tutur direktif dengan variabel relasi tematis gender dan hierarki keluarga sebagai bentuk representasi identitas budaya Betawi. Peneliti memandang bahwa status pendidikan seorang penutur dapat "ternegosiasi" atau bahkan "teranulir" oleh tuntutan peran sosial dalam keluarga. Integrasi antara syarat kesahihan *Felicity Conditions* Searle dan strategi wajah Brown Levinson dalam membedah relasi pria dengan wanita, serta orang tua dengan anak pada masyarakat Betawi urban memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif dan mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan didasarkan pada pemaparan latar belakang penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif direalisasikan dalam serial *Si Doel Anak Sekolah*?
2. Bagaimana prinsip kesantunan direalisasikan dalam budaya Betawi pada interaksi para tokoh pada serial *Si Doel Anak Sekolah*?
3. Bagaimana strategi kesantunan tindak tutur direktif tersebut merepresentasikan identitas budaya masyarakat Betawi di tengah dinamika perubahan profil pendidikan dan struktur sosial urban Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan didasarkan pada pemaparan rumusan masalah dapat ditemukan suatu tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi bentuk – bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam serial *Si Doel Anak Sekolah* baik secara literal maupun tidak literal. Untuk memetakan ragam tindak tutur direktif dalam konteks tuturan masyarakat betawi
2. Mengkaji realisasi penerapan prinsip kesantunan dalam budaya Betawi tindak tutur direktif pada interaksi antar tokoh pada serial *Si Doel Anak Sekolah*

3. Menjelaskan bagaimana strategi kesantuna tindak tutur direktif merepresentasikan identitas budaya masyarakat Betawi di tengah dinamika perubahan profil pendidikan dan struktur urban Jakarta guna mengungkap pola pertahanan nilai – nilai kultural lokal dalam menghadapi arus modernisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 yakni secara teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmiah pada ranah pragmatik dan sosiopragmatik melalui tiga poin utama. Pertama memberikan pengayaan pada taksonomi tindak tutur direktif Searle melalui pemetaan data empiris dialek Betawi baik secara literal maupun non literal. Kedua berfungsi sebagai sarana validasi terhadap teori kesantunan Brown dan Levinson dalam membuktikan bahwa karakter komunikasi yang lugas tetap memiliki keterikatan sistematis pada hierarki sosial lokal. Ketiga menawarkan kebaruan berupa sintesis antara analisis mikrolinguistik dan kajian representasi makro-sosiokultural guna memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai penjaga identitas etnik di tengah dinamika urbanisasi dan perubahan profil pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi aplikatif bagi berbagai pemangku kepentingan baik dalam ranah sosial maupun profesi. Pertama bagi masyarakat dan komunitas Betawi hasil penelitian ini berfungsi sebagai upaya dokumentasi linguistik dan kultural yang merefleksikan sisi humanis serta sistem kesantunan yang bermartabat dalam pola tutur masyarakat lokal. Penjelasan ilmiah ini diharapkan mampu mengoreksi stereotipe negatif di masyarakat luas mengenai gaya bicara Betawi yang sering kali disalahartikan sebagai bentuk kekasaran dengan menunjukkan bahwa terdapat mekanisme pragmatik yang terstruktur di balik kelugasan tersebut. Dalam ranah industri kreatif dan perfilman penelitian ini dapat dijadikan panduan teoretis bagi penulis naskah maupun praktisi media dalam merepresentasikan karakter etnik secara lebih autentik dan multidimensional. Dengan mempertimbangkan variabel relasi gender hierarki keluarga serta latar belakang pendidikan dalam konstruksi dialog praktisi media dapat menghasilkan karya yang secara sosiopragmatik lebih akurat. Akhirnya bagi peneliti selanjutnya kajian ini dapat menjadi landasan atau rujukan dalam mengeksplorasi fenomena pragmatik pada objek material yang berbeda maupun dalam memperdalam analisis mengenai pergeseran nilai kultural lokal di tengah dinamika modernisasi yang terus berkembang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada dalam ranah pragmatik yaitu bidang ilmu bahasa yang mengkaji signifikasi makna tuturan berdasarkan konteks situasional serta fungsinya dalam interaksi sosial. Fokus utama kajian ini terletak pada pembedahan strategi tindak tutur yang terwujud dalam komunikasi antar-tokoh dalam serial “Si Doel Anak Sekolah”. Penekanan penelitian diarahkan pada mekanisme penggunaan bahasa sebagai instrumen fungsional untuk mentransmisikan intensi komunikatif tertentu melalui dinamika interaksi antar subjek. Secara spesifik analisis dikonsentrasikan pada tipologi tindak tutur direktif mencakup kategori perintah permintaan nasihat serta ajakan yang merefleksikan cara masyarakat Betawi mengekspresikan maksud mereka dalam berbagai konfigurasi sosial yang variatif.

Data penelitian ini diekstraksi dari interaksi dialogal dalam serial “Si Doel Anak Sekolah” melalui metode transkripsi percakapan pada sejumlah episode yang dipilih secara purposive sampling yaitu episode yang secara representatif memuat intensitas interaksi tindak tutur direktif yang tinggi. Tokoh-tokoh seperti Doel, Babe Sabeni, Nyak Laila, Atun, dan Mandra diposisikan sebagai subjek penelitian yang merepresentasikan keberagaman performansi linguistik masyarakat Betawi dalam konteks percakapan sehari-hari baik pada ranah formal maupun non-formal. Oleh karena itu batasan analisis data difokuskan secara *rigid* pada satuan lingual yang mengandung daya *ilokusi* direktif baik yang direalisasikan melalui strategi langsung literal maupun tidak langsung non-literal.

Penelitian ini mengintegrasikan analisis mikrolinguistik tersebut ke dalam kerangka representasi budaya Betawi. Hal ini mencakup eksplorasi mendalam mengenai bagaimana pemilihan strategi kesantunan oleh para penutur merefleksikan identitas kultural Betawi yang distingtif yakni perpaduan antara karakter lugas dengan kepatuhan terhadap hierarki sosial serta nilai-nilai religiusitas. Analisis diarahkan untuk menjelaskan bagaimana strategi kesantunan tindak tutur direktif tersebut merepresentasikan identitas masyarakat Betawi di tengah dinamika perubahan profil pendidikan dan transformasi struktur urban Jakarta. Dengan demikian penelitian ini bertujuan mengungkap pola pertahanan nilai-nilai kultural lokal dalam menghadapi arus modernisasi sekaligus menginterpretasikan fungsi bahasa sebagai alat negosiasi identitas yang tetap berpijak pada akar tradisi di tengah perkembangan zaman.

1.6 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini memuat berbagai langkah kerja dan metode antara lain:

1. Penulis mengambil data penelitian dari serial Si Doel Anak Sekolah dengan cara menonton serta menyimak dialog yang diucapkan. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan jumlah episode yang ingin digunakan. Metode *purposive sampling* yaitu penentuan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian tentang tindak tutur pragmatik.
2. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mentranskripkan percakapan antar tokoh dalam serial Si Doel Anak Sekolah.

3. Penulis mengidentifikasi seluruh data yang diperoleh
4. Setelah dilakukannya proses transkrip dan proses dalam mengidentifikasi validitas data dan pengujian keabsahan data dilakukan oleh peneliti.
5. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis data. Pertama menulis melakukan deskripsi data dan selanjutnya interpretasi data.

1.7 Definisi Operasional

Tindak tutur direktif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk ujaran yang bukan sekadar menyampaikan pesan melainkan juga mengandung tindakan yang dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur agar melakukan sesuatu Searle (1979 hlm. 13). Mengacu pada teori Austin (1962) dan Searle (1979) tindak tutur terdiri atas aspek *lokusi ilokusi* dan *perlokusi*. Penelitian ini berfokus pada aspek ilokusi direktif yang terwujud dalam dialog tokoh-tokoh Si Doel Anak Sekolah seperti pemberian perintah, permintaan nasihat, dan ajakan yang menggambarkan struktur komunikasi masyarakat Betawi. Strategi kesantunan didefinisikan sebagai mekanisme yang digunakan penutur untuk memilih dan menyusun ujaran untuk menjaga "muka" *face* sesuai dengan situasi sosial maupun hubungan antar tokoh (Brown & Levinson 1987 hlm. 61). Dalam penelitian ini kerangka teori tersebut digunakan untuk membedah bagaimana bentuk kesantunan diwujudkan melalui tindak tutur direktif dalam bahasa Betawi. Penggunaan strategi kesantunan tersebut dipandang sebagai bentuk representasi budaya yaitu praktik penandaan yang secara aktif mengonstruksi identitas

dan nilai-nilai kultural masyarakat Betawi di tengah dinamika sosial Hall (1997 hlm. 15). Representasi ini mencakup bagaimana strategi tutur mencerminkan perpaduan karakter lugas dengan kepatuhan terhadap hierarki keluarga dan nilai religiusitas yang sekaligus berfungsi sebagai pola pertahanan nilai-nilai lokal dalam menghadapi arus modernisasi dan struktur urban Jakarta.

1.8 Sistematika Penelitian

Bab I:

Bab I memuat penjelasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup. Selain itu juga memberikan penjelasan menyeluruh tentang alasan penelitian dilakukan serta posisinya dalam studi pragmatik dan kebahasaan dengan penekanan khusus pada tindak tutur berbahasa Betawi yang ditemukan dalam serial Si Doel Anak Sekolah.

Bab II:

Bab II memuat penjelasan mengenai teori pragmatik tindak tutur (Austin 1962) dan Searle (1979), strategi kesantunan (Brown Levinson 1987), dan konsep lain yang relevan dengan penelitian dimasukkan ke dalam kajian teori. Selain itu untuk menunjukkan kemajuan dalam penelitian bab ini juga menyajikan hasil penelitian sebelumnya sebagai kajian pustaka.

Bab III :

Bab III menjelaskan jenis penelitian metode yang digunakan, sumber data yang digunakan, dan metode pengumpulan dan analisis data . Selain itu juga menjelaskan secara sistematis proses kerja penelitian. Ini mencakup pemilihan episode serial Si Doel Anak Sekolah transkripsi tuturan tokoh pengenalan tindak tutur dan analisis strategi pragmatik yang digunakan.

Bab IV :

Bab IV menjelaskan dari hasil penelitian di bab ini mencakup deskripsi jenis tindak tutur yang muncul dalam percakapan tokoh strategi kesantunan yang digunakan dan analisis kontekstual yang menunjukkan fungsi pragmatik dari tindak tutur tersebut. Teori pragmatik yang telah dibahas sebelumnya juga dihubungkan dengan data yang ada.

Bab V:

Bab V memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu kesimpulan berfokus pada pengembangan penelitian pragmatik pembelajaran bahasa dan pelestarian bahasa Betawi sebagai bagian dari warisan budaya. Jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dalam bab pendahuluan juga ada dalam kesimpulan.